

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu keterampilan yang penting untuk dimiliki di era modern ini. Dengan memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang baik, seseorang dapat meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan emosional penting untuk dimiliki karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan kesuksesan karir seseorang.

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri serta emosi orang lain. Di tengah arus informasi yang tak terbatas dan teknologi yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi, kecerdasan emosional memberikan fondasi yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang bermakna dan membangun kolaborasi yang produktif. Dengan memanfaatkan kecerdasan emosional, individu dapat mengoptimalkan potensi dalam menghadapi tantangan serta memimpin dengan empati dan kebijaksanaan di tengah dinamika era digital yang terus berubah (Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 1).

Kecerdasan Emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku

seseorang. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah berbagai macam kemampuan seseorang, diantaranya untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain dan kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik (Warastri, Annisa, 2021 : 29).

Dalam Al-Qur'an, kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam membentuk pribadi muslim yang tangguh dan berakhlak mulia. Ayat-ayat suci seringkali menyinggung pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan kemampuan untuk memaafkan. Kecerdasan emosional bukan sekadar kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain dengan bijak. Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an adalah kemampuan untuk menahan amarah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُفْقِدُونَ فِي الْسَّرَّاءِ وَالْضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Ali Imran, 3 : 134).

Ayat ini merupakan landasan penting dalam memahami kecerdasan emosional dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa menahan amarah dan memaafkan adalah ciri orang bertakwa, tindakan mulia yang dicintai Allah. Dalam konteks kecerdasan emosional, ayat ini menekankan pentingnya pengendalian diri,

empati, pengampunan, dan hubungan sosial yang positif. Dengan mengamalkan ajaran ini, kita dapat mewujudkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam hadis pertama dari Abu Hurairah. R.A, ia berkata :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam gulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan sejati dalam Islam terletak pada pengendalian diri, khususnya amarah. Hadis ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengelola emosi, lebih berharga daripada kekuatan fisik. Kemarahan, sebagai emosi kuat yang merusak, perlu dikendalikan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Hadis ini mencerminkan ajaran Islam tentang akhlak mulia, di mana kecerdasan emosional dianggap sebagai bagian integral dari keimanan. Dengan demikian, hadis ini memberikan pesan kuat tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan seorang Muslim.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik merupakan orang yang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Mayer Salovey (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor

perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan (Ibrahim, Misykat Malik, 2011 : 5).

Salovey dan Mayer (dalam Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 2) menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami emosi sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara efektif, serta menggunakan pengetahuan emosional ini untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional tidak hanya mengenai kognisi emosional, tetapi juga kemampuan praktis dalam menghadapi tantangan emosional sehari-hari.

Psikolog Peter Salovey dan John Meyer (1990) kembali mengemukakan beberapa pendapatnya bahwa (Ibrahim, Misykat Malik, 2011 : 9) :

1. Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial dengan melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan;
2. Kecerdasan emosional bukan lawan dari keterampilan kognitif, tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata, seseorang dapat menguasa ketrampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional;
3. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan pikiran dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang mencakup pengenalan,

pemahaman, pengelolaan, dan pengarahan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Di era digital saat ini, kecerdasan emosional sangat penting untuk membangun hubungan yang bermakna dan kolaborasi yang produktif. Dengan memanfaatkan kecerdasan emosional, individu dapat mengoptimalkan potensi diri, menghadapi tantangan, serta memimpin dengan empati dan kebijaksanaan. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan, mengelola suasana hati dan kecemasan, serta berempati.

2.1.1.2 Teori-Teori Kecerdasan Emosional

Setiap teori memiliki fokus dan penekanan yang berbeda, tetapi semuanya sepakat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, baik dalam hubungan pribadi, karir, maupun kesehatan mental. Berikut ini adalah beberapa teori utama dalam kecerdasan emosional (Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 26-29) :

1. Teori Goleman

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman berpendapat bahwa pengaturan emosi memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dalam situasi stres dan mengelola konflik interpersonal dengan lebih efektif.

2. Teori Mayer dan Salovey

Teori Kecerdasan Emosional Mayer dan Salovey menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara

efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mayer dan Salovey menegaskan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu menangani tekanan, memiliki hubungan yang lebih baik, dan lebih adaptif menghadapi tantangan hidup. Teori ini mengidentifikasi empat keterampilan utama kecerdasan emosional, yaitu persepsi emosional, memahami emosi, mengelola emosi, dan menggunakan emosi.

3. Teori *Bar-On*

Teori kecerdasan emosional *Bar-On*, yang dikembangkan oleh Reuven Bar-On, menekankan pentingnya memahami dan mengelola emosi sebagai komponen integral dari kesejahteraan psikologis dan keberhasilan individu.

Teori *Bar-On* mengidentifikasi 5 (lima) area komponen kecerdasan emosional, yaitu keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, adaptabilitas, keterampilan stres, dan kesejahteraan. Keterampilan intrapersonal meliputi pemahaman diri, pengaturan emosi, dan motivasi diri, sementara keterampilan interpersonal melibatkan empati dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Adaptabilitas merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan, sedangkan keterampilan stres mengacu pada kemampuan untuk mengatasi tekanan dan mengelola emosi negatif. Kesejahteraan umum mencakup evaluasi individu terhadap kehidupan secara keseluruhan.

4. Teori *Mixed Model* (Mayer, Salovey, dan Caruso)

Teori ini mengidentifikasi empat cabang utama kecerdasan emosional: persepsi emosional, penilaian emosional, memahami emosional, dan pengaturan emosional.

Persepsi emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain, sementara penilaian emosional mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan memahami arti emosi yang dirasakan. Memahami emosional melibatkan pemahaman tentang dinamika emosi, termasuk perubahan dan adaptasi emosi dari waktu ke waktu. Pengaturan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Emosi

Emosi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya emosi dapat membantu kita untuk lebih mengenali dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kita dapat berinteraksi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Menurut Djaali ada 2 (dua) yang menyebabkan timbulnya emosi yaitu (Ibrahim, Misykat Malik, 2011 : 4) :

a. Rangsangan

Rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan, atau minat yang terhalang, baik disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan individu untuk memenuhinya dan menyenangkannya.

b. Perubahan fisik dan fisiologis.

Jenis perubahan secara fisik dapat dengan mudah kita amati pada diri seseorang selama tingkah lakunya dipengaruhi emosi. Adapun secara fisiologis perubahan terjadi tidak tampak dari luar dan dapat diketahui melalui tes diagnosis dari para ahli jiwa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah (Warastri, Annisa, 2021 : 30-31) :

a. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan otak mempunyai bagian yang diberi nama amigdala yang berfungsi sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Di dalam otak, amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Jika bagian amigdala di otak mengalami kerusakan, maka akan ada ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa. Dengan kata lain, tanpa amigdala, individu akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala juga berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional. Menurut Panksepp (1998) emosi kemungkinan besar disebarluaskan di antara otak bagian atas, seperti lobus frontal, dan bagian bawah seperti batang.

b. Faktor Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari

keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor Sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah sekolah, karena dilingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak mengembangkan intelektual dan bersosialisasi, memungkinkan ekspresi bebas.

d. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumenta, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

2.1.1.4 Komponen Pengukuran Kecerdasan Emosional

Memahami komponen-komponen kecerdasan emosional sangat penting untuk mengukur dan mengembangkan EQ seseorang. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Berikut ini adalah penjelasan mengenai komponen pengukuran kecerdasan emosional (Suryaningsih, Chatarina. Dkk, 2024 : 30-32) :

1. Pengenalan Emosi

Pengenalan emosi, adalah sebuah komponen penting dalam pengukuran kecerdasan emosional yang mendapat perhatian signifikan dalam penelitian psikologi modern. Hal ini melibatkan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi orang lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan ekspresi non-verbal lainnya.

2. Pemahaman Emosi

Menurut Mayer dan Salovey, pemahaman emosi melibatkan kapasitas untuk mengenali hubungan kompleks antara perasaan, pikiran, dan tindakan, serta memahami bagaimana emosi dapat mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan, menekankan bahwa kemampuan ini esensial dalam membentuk kecerdasan emosional yang efektif.

3. Pengaturan Emosi

Menurut Mayer dan Salovey, pengaturan emosi melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengelola emosi secara efektif agar sesuai dengan tuntutan situasi. Hal ini mencakup pengendalian impuls, menunda

gratifikasi, serta mengelola stres dan kecemasan dengan cara yang produktif.

4. Pengelolaan Emosi

Menurut Mayer, Salovey dan Caruso, pengelolaan emosi melibatkan kemampuan untuk mengarahkan dan memanfaatkan emosi dengan cara yang membantu individu mencapai tujuan pribadi dan sosial. Hal ini mencakup pengendalian diri yang baik, kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi sulit, serta kemampuan untuk mengarahkan energi emosional positif ke arah yang produktif.

2.1.1.5 Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional

Pendidikan kecerdasan emosional adalah investasi penting untuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan kecerdasan emosional sangat penting karena memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut beberapa penjelasan relevan mengenai pentingnya pendidikan kecerdasan emosional (Suryaningsih, Chatarina. dkk: 2024, 143-146) :

a. Mengelola Emosi

Menurut Daniel Goleman, dalam bukunya yang terkenal tentang kecerdasan emosional, mengemukakan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat membantu individu dalam mencapai kesuksesan secara pribadi dan profesional.

Menurut Brackett, Pendidikan kecerdasan emosional tidak hanya mengajarkan kemampuan akademis, tetapi juga memberdayakan individu untuk mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Hal ini penting karena

emosi yang tidak terkelola dapat mengganggu proses belajar dan kesejahteraan mental santri.

b. Meningkatkan Hubungan Interpersonal

Menurut Mayer dkk, kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif merupakan kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan berkomunikasi secara empatik. Dengan demikian, pendidikan kecerdasan emosional tidak hanya mengoptimalkan kualitas hubungan interpersonal individu, tetapi juga meningkatkan kemampuan kolaboratif dalam konteks kerja tim dan kehidupan sosial secara lebih luas.

c. Kemampuan Memimpin

Penelitian oleh Boyatzis menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mempengaruhi dan memotivasi bawahan secara positif, sehingga meningkatkan kinerja individu dan tim secara keseluruhan.

Menurut Goleman, seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga mampu mengelola emosi diri sendiri dan orang lain dengan baik.

d. Ketahanan Mental

Penelitian oleh Brackett dan Rivers menunjukkan bahwa santri yang menerima pendidikan kecerdasan emosional cenderung lebih baik dalam mengatasi tekanan akademik dan sosial di sekolah.

Menurut Masten, ketahanan mental mencakup kemampuan untuk bertahan dan pulih dari stres, tantangan, atau trauma, serta mampu tumbuh dan berkembang secara positif dalam menghadapi kesulitan

e. Prestasi Akademis dan Profesional

Kemampuan ini tidak hanya memengaruhi hasil akademis langsung, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam dunia profesional. Goleman membahas bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam berbagai bidang karir, karena mampu mengelola hubungan interpersonal dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat secara emosional.

2.1.1.6 Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Goleman menjelaskan lebih rinci bahwa kecerdasan emosional mengandung dua sisi yaitu; (1) kecakapan diri pribadi (individu) yang dapat dikategorikan berupa kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*) dan motivasi (*self-motivation*), (2) kecakapan sosial yang berupa empati (*emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skills*) (Ibrahim, Misykat Malik, 2011 : 16). Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai komponen kecerdasan emosional yaitu :

1. Kecakapan Diri Pribadi (Individu)

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan dan keterampilan santri mengenali emosi dan menyadari penyebab dari pemicu emosi tersebut yang juga berarti bahwa mempunyai kesadaran emosi, mempunyai kemampuan mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan atau mengenali perbedaan perasaan dan tindakan, menghimpun kosa kata untuk perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.

Menurut John Mayer kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Coper menyebutkan kesadaran emosi (*emotional literacy*) berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi yang menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup kita yang unik.

b. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan dan keterampilan mengenali diri dengan baik, lebih terkontrol dalam membuat tindakan, dan lebih berhati-hati. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hal ini bukan berarti santri tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

Terdapat 2 (dua) ciri khusus yang dapat dijadikan kesadaran dan pemahaman dalam mengenali self regulated learning. Kedua hal tersebut adalah :

- 1) Santri diasumsikan memiliki kesadaran diri atas potensi yang dimiliki dan dapat menggunakan secara baik dalam proses pengaturan diri untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Santri memiliki orientasi diri terhadap siklus umpan balik selama proses belajar berlangsung. Dalam siklus umpan balik tersebut santri memonitor derajat efektivitas metode belajar atau strategi belajar dan respon-respon yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui berbagai cara yang senantiasa diperbaiki.

Kendali diri atas emosi yang menahan diri terhadap kepuasaan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki santri untuk dapat menggerakkan diri dengan memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan.

Peran motivasi positif sebagai kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. dari titik pandang kecerdasan emosional, sikap optimis merupakan sikap yang

menyangga orang agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depressi bila dihadang kesulitan.

2. Kecakapan Sosial

a. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional dari kemampuan berempati. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Empati tidak hanya membebaskan kita dari memberi label benar atau salah pada seorang, tetapi juga memungkinkan kita berbeda pandangan tanpa menimbulkan pertentangan.

b. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Menurut Goleman, keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memahami dinamika sosial, menanggapi secara tepat terhadap situasi interpersonal, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti komunikasi verbal dan non-verbal, kepemimpinan, negosiasi, dan kerja tim, yang menjadi kunci untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan kolaboratif.

Menurut Brackett keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk mengatur emosi dalam interaksi sosial, sehingga memfasilitasi

hubungan yang positif dan mendukung dalam berbagai konteks kehidupan.

2.1.2 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dari kecerdasan manusia yang perlu dikembangkan. Dengan mengembangkan *Spiritual Quotient* (SQ), individu dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna, bahagia, dan sukses. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta nilai-nilai yang mendasari tindakan dan keputusan. Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk berempati, memahami orang lain, dan menjalin hubungan yang bermakna.

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari kata “*spirit*”. Spirit dibagi menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu spirit subjektif, spirit objektif, dan spirit absolut. Spirit subjektif terkait dengan kesadaran, pikiran, memori dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksi diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian *legal* maupun moral. Sedangkan spirit absolut dipandang sebagai tingkat tertinggi dari spirit, yaitu sebagai bagian dari nilai seni, agama dan filsafat (Khullida, Rizqi, 2020 : 37).

Spiritual adalah jiwa dan raga (pemikiran, dan perbuatan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian. Kemampuan spiritual biasanya

ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya (Khullida, Rizqi, 2020 : 38).

Menurut Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa Tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui Langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhud (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Khullida, Rizqi, 2020 : 39).

Dalam Al-Qur'an, kecerdasan spiritual dipandang sebagai pilar utama yang menopang kehidupan seorang muslim. Kecerdasan ini bukan sekadar pengetahuan tentang agama, tetapi lebih kepada kemampuan untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT, Sang Pencipta. Ayat-ayat Al-Qur'an seringkali mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah, mengingat-Nya dalam setiap keadaan, dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama dalam hidup. Salah satu aspek penting dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk

menemukan ketenangan hati dalam dzikrullah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28.

۲۸ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra`d, 13 : 28).

Ayat ini merupakan landasan penting dalam memahami kecerdasan spiritual. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa dzikrullah, mengingat Allah, adalah kunci untuk mencapai ketenangan hati, yang merupakan inti dari kecerdasan spiritual. Ketenangan hati ini merupakan hal utama dalam kecerdasan spiritual, memungkinkan seseorang menemukan kedamaian bahkan di tengah kesulitan. Ayat ini memberikan panduan praktis untuk mencapai ketenangan batin, yaitu dengan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dzikrullah dapat dilakukan melalui shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, beristighfar, atau merenungkan kebesaran Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa dzikrullah adalah sumber utama ketenangan hati, ciri penting dari kecerdasan spiritual.

Dalam hadis arbain nomor 18 dijelaskan bahwa :

اَتَقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَبْعِي السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menekankan kecerdasan spiritual melalui tiga prinsip utama: taqwa, akhlak mulia, dan perbaikan diri. Taqwa, kesadaran akan Allah, mengawal tingkah laku dari dosa dan mendorong kebaikan. Akhlak mulia membina hubungan

positif, mencerminkan kecerdasan spiritual. Perbaikan diri, melalui kebaikan selepas kesilapan, memperbaiki diri dan hubungan. Hadis ini membimbing pembangunan kecerdasan spiritual, meningkatkan kualiti hidup, hubungan, dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Spiritualitas melibatkan keterikatan jiwa dan raga dengan sifat-sifat kerohanian. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan berpikir dan bertindak yang berorientasi pada kerohanian, ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk memahami dan memaknai eksistensi diri serta hubungannya dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta nilai-nilai yang mendasari tindakan dan keputusan dan juga mencakup kemampuan untuk berempati, memahami orang lain, dan menjalin hubungan yang bermakna.

2.1.2.2 Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan manusia. Berikut ini merupakan beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya tentang kecerdasan spiritual adalah (Khullida, Rizqi, 2020 : 41) :

1. Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang;
2. Menjadikan manusia lebih kreatif;
3. Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita seakan merasa kehilangan keteraturan diri;

4. Dapat menikatkan pengetahuan keberagaman yang luas;
5. Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat persoalan interpersonal antar diri dan orang lain;
6. Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut;
7. Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

2.1.2.3 Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen serta kesabaran. Kecerdasan spiritual bukanlah sesuatu yang statis atau bawaan sejak lahir. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan ditingkatkan sepanjang hidup melalui berbagai cara. Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, diantaranya (Khullida, Rizqi, 2020 : 44-54) :

1. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan latihan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi. Atau, untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti kecakapan bahasa dan lain-lain.

Tabel 2.1
Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill*

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Pembentukan kebiasaan yang Dapat menghambat bakat dan dilakukan dengan metode ini akan inisiatif santri. Sebab, santri lebih	

	menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.	banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
2	Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.	Terkadang, latihan yang dilakukan secara berulang-ulang berubah menjadi suatu hal yang membosankan dan terasa menonton.
3	Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat berbagai gerakan yang kompleks dan rumit menjadi lebih mudah dan otomatis.	Membentuk kebiasaan yang kaku, karena santri lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respons secara otomatis tanpa harus mempergunakan inteleligenyi.
4		Dapat menimbulkan verbalisme, karena santri lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyajian bahan ajar yang dilakukan oleh guru dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap santri. Metode ceramah paling banyak dipake oleh guru-guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Tabel 2.2
Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Guru mudah menguasai kelas karena ketertiban kelas dapat terjaga.	Peserta didik mudah jemu, apalagi jika guru tidak atau kurang mampu dalam mengorganisasikan metode ini.
2	Organisasi kelas sederhana, tidak perlu mengelompokkan dan guru dapat menyampaikan bahan ajar di depan secara langsung.	Guru tidak bisa mengetahui batas pemahaman santri terhadap sesuatu yang diajarkan.

3	Dapat memberikan penjelasan yang sama pada seluruh santri tentang bahan ajar yang belum dimengerti.	Santri cenderung pasif dan tidak bisa mengembangkan kreativitasnya.
4	Hal-hal yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan pada santri.	Santri kurang konsentrasi terhadap keterangan guru.
5	Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.	

3. Metode Tanya Jawab

Teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode pembelajaran yang lainnya, misalnya metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Tujuan dari pada metode tanya jawab adalah agar anak didik lebih berkembang dan kreatif dalam belajar.

Tabel 2.3
Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Suasana menjadi lebih aktif.	Pertanyaan dari guru lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat hafalan.
2	Anak mempunyai kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami.	Tanya jawab jika dilakukan secara terus-menerus akan menyimpang dari pokok bahasan.
3	Guru bisa mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didiknya.	Guru tidak mengetahui pasti apakah anak yang tidak bertanya sudah paham atau belum, dan lain-lain.
4	Mendorong anak untuk berani mengajukan pertanyaan.	Menghabiskan waktu yang lama karena adanya perbedaan pendapat.

5	Sangat baik digunakan untuk melatih keberanian murid dalam mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur.	Pertanyaan yang diajukan hanya terdiri atas beberapa aspek bahan saja.
6	Mudah untuk menerapkan sistem belajar " <i>pupil centered</i> ".	
7	Mendorong terjadinya komunikasi dua arah (guru dengan murid, dan bahkan murid dengan guru).	

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pelajaran dengan memberikan kesempatan santri berinteraksi dan bertukar pikiran secara ilmiah dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu topik.

Metode ini sedikit berbeda dengan metode tanya jawab. Pada metode tanya jawab, seorang guru bertanya dan jawabannya bersifat pasti dan terbatas.

Sedangkan, metode diskusi jawabannya lebih bersifat umum, dengan berbagai kacamata dan perspektif disertai alasan-alasannya.

Tabel 2.4
Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Dapat mendorong keaktifan santri untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah, ketua, ataupun sebagai moderator.	Sulit menentukan pokok permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.
2	Menimbulkan kreativitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah.	Diskusi pada umumnya dikuasai oleh peserta didik yang gemar membaca.
3	Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis.	Peserta didik yang pasif cenderung lepas tanggung jawab.

4	Melatih kestabilan emosi peserta didik dengan cara menghargai dan menerima pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.	Banyak waktu yang terbuang, dan kadang hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang dicanangkan dan yang direncanakan sebelumnya.
5	Keputusan yang dihasilkan bersama akan lebih baik dari pada keputusan individu.	

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara belajar dengan memberikan tugas atau pekerjaan kepada anak, baik secara individual maupun berkelompok. Pemberian tugas memungkinkan anak memiliki tanggung jawab atas tugasnya, komitmen bekerja, dan unjuk kerja. Tugas tidak hanya dinilai dari hasil, tetapi proses dalam bekerja.

Tabel 2.5
Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Pengetahuan yang diperoleh santri dari hasil belajar, percobaan, atau penyelidikan yang berhubungan dengan minat atau bakat dan yang berguna bagi hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama, dan autentik.	Sering kali, santri melakukan penipuan diri. Mereka hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar.
2	Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri.	Adakalanya tugas itu dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan.
3	Tugas dapat meyakinkan santri tentang sesuatu yang dipelajari dari guru, lebih mendalam, memperkaya, atau memperluas wawasan tentang materi yang dipelajari.	Dapat mempengaruhi ketenangan mental santri bila sering diberikan tugas.

4	Tugas dapat membina kebiasaan santri untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.	Santri akan mengalami kesulitan karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperlihatkan perbedaan individual.
5	Membuat santri bergairah dalam belajar, karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.	

6. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki.

Tabel 2.6
Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Dapat memperluas pemikiran santri yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan	Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan santri, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.
2	Dapat membina santri dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu	Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

7. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Pembiasaan

artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.

Tabel 2.7
Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Menghemat tenaga dan waktu. Sebab, terkait dengan aspek batiniah dan lahiriah	Untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa bosan melakukannya.
2	Merupakan metode yang dianggap paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.	Bila suatu kebiasaan sudah tertanam pada diri anak, sulit untuk dihilangkan.
3		Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan salah (buruk).
4		Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik di mata anak.
5		Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

2.1.2.4 Indikator Berkembangnya Kecerdasan Spiritual

Berkembangnya kecerdasan spiritual ditandai dengan peningkatan kesadaran diri, pencarian makna dan tujuan hidup, pengembangan nilai-nilai positif, peningkatan empati dan kasih sayang, hubungan yang lebih baik, ketenangan batin, serta keterbukaan dan fleksibilitas. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkembang seiring waktu. Setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Berikut ini merupakan tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik menurut Zohar dan

Marshall (2007) dalam bukunya tentang kecerdasan spiritual adalah mencakup hal-hal berikut (Afrianti & Imaduddin, M, 2013 : 135) :

1. Kemampuan bersikap fleksibel;
2. Tingkat kesadaran yang tinggi;
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau melakukan perubahan;
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
7. Berfikir secara holistik;
8. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika dan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar atau refleksi diri;
9. Memberi inspirasi kepada orang lain.

2.1.3 Efikasi Diri

Efikasi diri sangat penting karena mempengaruhi pilihan, tindakan, motivasi, ketekunan, kesehatan mental, dan prestasi seseorang. Efikasi diri memainkan peran penting dalam motivasi, prestasi, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Efikasi diri merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.3.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri, serta berperilaku. Efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya. Sedangkan menurut Alwisol (2006) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri adalah pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak tergantung pada jenis keterampilan dan keahlian tetapi lebih berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan dengan berbekal keterampilan dan keahlian (Laily, Nur & Wahyuni, Dewi Urip, 2018 ; 28).

Efikasi diri yang kuat dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesejahteraan pribadi melalui berbagai macam cara. Orang dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya memandang tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dipecahkan dan bukan rintangan yang harus dihindari. Sebaliknya, orang

yang ragu pada kemampuannya sendiri cenderung memandang tugas-tugas yang sulit sebagai halangan dan rintangan yang bersifat personal. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku. Efikasi diri merupakan dasar dari motivasi, kesejahteraan, serta capaian prestasi seseorang.

Dalam Al-Qur'an, konsep efikasi diri memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, tetapi juga sebagai manifestasi keyakinan bahwa Allah SWT menganugerahkan potensi kepada manusia untuk berusaha dan mencapai tujuan. Efikasi diri dalam Islam terjalin erat dengan tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar semaksimal mungkin. Pentingnya efikasi diri ini tercermin dalam dorongan Al-Qur'an agar umat Islam berupaya secara optimal dalam mencapai cita-cita, baik di dunia maupun di akhirat, membangun mentalitas yang tangguh dalam menghadapi tantangan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kontribusi positif bagi masyarakat. Efikasi diri dalam konteks Islam senantiasa berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT, sehingga menjadi keyakinan yang mendorong umat Islam untuk berikhtiar, berjuang, dan mewujudkan potensi terbaik mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali-Imran ayat 139.

وَلَا تَهْنُوا وَلَا تَحْزُنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali Imran, 3 : 139).

Ayat ini memberikan dorongan kuat untuk memiliki efikasi diri, yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil. Ayat ini melarang umat Islam

untuk bersikap lemah dan bersedih hati, karena perasaan negatif tersebut dapat menghambat potensi dan melemahkan semangat. Sebaliknya, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki derajat yang tinggi, yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi. Keyakinan akan derajat ini meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri. Ayat ini mengajarkan untuk tidak pesimis, tetapi yakin akan pertolongan Allah. Ayat ini mendorong umat Islam untuk memiliki keyakinan diri yang kuat, inti dari efikasi diri, dan meyakini pertolongan Allah SWT dalam menghadapi tantangan. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya keyakinan diri dan ketahanan, dengan efikasi diri yang dilandasi iman sebagai kunci sukses di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi tantangan, lebih gigih dalam berusaha, dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah, dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Efikasi diri yang kuat dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesejahteraan pribadi.

2.1.3.2 Karakteristik Santri yang Memiliki Efikasi Diri Tinggi

Santri yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka, motivasi yang tinggi, ketekunan dan keuletan,

inisiatif dan kemandirian, strategi pembelajaran yang efektif, keberanian mengambil tantangan, pandangan positif dan optimis, serta kemampuan mengelola stres. Karakteristik-karakteristik ini sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan meraih prestasi yang gemilang. Bandura menyatakan beberapa karakteristik santri dengan efikasi diri yang tinggi antara lain (Kristiyani, Titik, 2016 : 86-87) :

1. Memandang masalah lebih sebagai tantangan untuk dipecahkan dibanding sebagai halangan dalam mencapai tujuan;
2. Memiliki komitmen kuat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
3. Memiliki orientasi diagnostik tes di mana tes dipandang sebagai umpan balik yang berguna untuk memperbaiki capaian, dan bukan orientasi diagnostik diri yaitu semakin memperlemah harapan santri untuk mencapai prestasi;
4. Memandang kegagalan sebagai hasil dari kurangnya usaha atau pengetahuan, bukan karena kurang berbakat;
5. Meningkatkan usaha saat mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.3 Sumber-Sumber Efikasi Diri

Memahami sumber-sumber ini dapat membantu kita untuk membangun dan meningkatkan efikasi diri, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari 4 (empat) sumber informasi. Berikut ini

merupakan sumber-sumber efikasi diri meliputi (Laily, Nur & Wahyuni, Dewi Urip, 2018 : 29):

1. Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi, yaitu sumber ekspektasi efikasi diri yang penting karena berdasar pengalaman individu secara langsung;
2. Pengalaman Orang Lain, yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya;
3. Persuasi Verbal, yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan;
4. Keadaan Fisiologis dan Psikologis, yaitu situasi yang menekan kondisi emosional. Gejolak emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu kita untuk membangun dan meningkatkan efikasi diri, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan kita. Menurut Bandura tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, diantaranya (Laily, Nur & Wahyuni, Dewi Urip, 2018 : 33) :

1. Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Pandangan orang tua yang seringkali bias gender, menganggap perempuan lebih sulit belajar meski prestasi akademik setara, dapat menyebabkan perempuan meremehkan kemampuan diri sendiri. Semakin seorang wanita menerima perlakuan perbedaan gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya.

2. Usia

Individu yang lebih tua, dengan rentang waktu dan pengalaman hidup yang lebih banyak, cenderung lebih mahir mengatasi rintangan dibandingkan individu muda yang pengalamannya masih terbatas, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

3. Tingkat pendidikan

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki Efikasi Diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

4. Pengalaman

Efikasi Diri terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Pengalaman kerja yang lebih lama umumnya meningkatkan efikasi diri, namun dapat pula menurun atau stagnan. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapai keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melalukan pekerjaan.

2.1.3.5 Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) efikasi diri dapat diukur melalui 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi tingkatan, keadaan umum dan kekuatan yang dijabarkan menjadi 6 (enam) indikator yaitu (Fadilah, Reny Nur & Rafsanjani, Mohamad Arief, 2021 : 583) :

1. Kemampuan menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan;
2. Merencanakan dan mengatur diri dalam upaya menyelesaikan tugas;

3. Percaya pada kemampuan usaha untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan;
4. Memiliki kepercayaan bahwa mampu bertahan dalam usaha yang dilakukan;
5. Dalam Mencapai tujuan, santri percaya bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang kuat;
6. Keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran produktif.

2.1.4 Motivasi Belajar

Setiap dari kita memiliki potensi luar biasa dalam diri. Kekuatan untuk meraih impian, mengatasi tantangan, dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Kehidupan ini sangat berpengaruh sekali terhadap manusia yang dipengaruhi oleh motivasi dengan harapan yang begitu tinggi dalam belajar. Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang membangkitkan dan memelihara minat serta semangat seseorang dalam mencapai tujuan. Dalam konteks belajar, motivasi berperan penting dalam menentukan seberapa jauh seseorang bersedia berusaha dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan santri dalam belajar. Santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih berprestasi daripada santri yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Dalam indikator, memiliki beberapa hal diantaranya: rasa ingin berhasil, tekanan dalam pembelajaran, impian, pujiann, serta tempat pembelajaran yang nyaman (Uno, 2011: 23).

Motivasi dan belajar merupakan dua konsep yang sangat erat kaitannya. Keduanya saling memengaruhi dan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi yang kuat akan mendorong santri untuk belajar dengan lebih baik, dan pengalaman belajar yang positif akan meningkatkan motivasi santri.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Maksudnya bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan semangat untuk belajar di mana santri yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar” (Sardiman, 2014 : 75).

Motivasi merupakan suatu kata yang memiliki banyak arti, diantara lainnya bisa menjadikan suatu dorongan, penggerak, alasan, kehendak atau kemauan terhadap santri yang menginginkan suatu harapan yang dituju atau motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada santri-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Aunurrahman (2011) menjelaskan motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi santri untuk

mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar (Ananda, Rusydi & Hayati, Fitri, 2020 : 151).

Djaali (2009) memaknai motivasi sebagai kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Selanjutnya Shaffat (2009) menjelaskan motivasi berkaitan dengan tujuan, di mana tujuan di samping memperkuat motivasi juga dapat memberikan dampak positif bagi orang yang menggunakannya, misalnya memberikan kebahagiaan (Ananda, Rusydi & Hayati, Fitri, 2020 : 152).

Dalam Al-Qur'an, motivasi bukan sekadar dorongan sesaat, melainkan fondasi kokoh yang menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun akhirat. Ayat-ayat Al-Qur'an memotivasi umatnya untuk berusaha maksimal, tidak berputus asa dalam menghadapi kesulitan, selalu berharap pada rahmat Allah, dan meningkatkan derajat dengan ilmu dan iman. Motivasi dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan motivasi yang komprehensif, berlandaskan iman dan tawakal, yang membimbing umat Islam untuk meraih potensi terbaik mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ ٦ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan". (Q.S. Al-Insyirah, 94 : 5-6).

Motivasi dalam Al-Qur'an adalah landasan penting yang bukan sekadar dorongan sesaat, melainkan menjadi kekuatan pendorong bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan optimisme dan keyakinan. Al-Qur'an secara konsisten memberikan harapan dalam menghadapi kesulitan, seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6, "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan," yang memotivasi untuk tidak menyerah dalam cobaan. Ayat ini memberikan harapan dan motivasi untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Setiap kesulitan pasti diikuti dengan kemudahan. Motivasi dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, dari dorongan untuk berusaha hingga keyakinan pada rahmat Allah, selalu berlandaskan pada iman dan tawakal, yang membimbing umat Islam untuk mencapai potensi terbaik mereka. Secara keseluruhan ayat ini memberikan motivasi belajar yang sangat berharga. Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu optimis, yakin akan pertolongan Allah SWT, sabar, dan tekun dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada santri yang menimbulkan perubahan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong santri untuk belajar dengan lebih giat dan tekun, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ingin berhasil, tekanan dalam pembelajaran, impian, pujian, dan lingkungan belajar yang nyaman.

2.1.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor kunci yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan santri dalam belajar. Motivasi yang tinggi akan mendorong santri untuk berusaha lebih keras, lebih tekun, dan lebih bersemangat dalam belajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil yang mereka harapkan. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki santri akan ditunjukkan pada hasilnya nanti. Dalam usaha tersebut akan terlihat hasil pembelajaran yang serius dalam motivasi itu sendiri, semakin tinggi motivasi dalam pembelajaran maka akan lebih cepat untuk meraih sebuah hasil pembelajaran yang dicapai.

Motivasi belajar penting menjadi perhatian karena motivasi belajar memiliki fungsi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik (2004) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah (Ananda, Rusyidi & Hayati, Fitri, 2020 : 164) :

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar;
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan;
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan mempengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

2.1.4.3 Tujuan Pemberian Motivasi

Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memahami kebutuhan dan karakteristik

individu sebelum memberikan motivasi. Dengan pemberian motivasi yang tepat, seseorang dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berikut ini merupakan tujuan dari pemberian motivasi antara lain (Ariani, Nurlina dkk, 2022 : 40) :

1. Mendorong gairah dan semangat belajar;
2. Meningkatkan moral dan kepuasan belajar;
3. Meningkatkan produktivitas hasil belajar;
4. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi;
5. Menciptakan suasana dan hubungan;
6. Meningkatkan Kreativitas dan partisipasi belajar;
7. Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

2.1.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu guru, orang tua, dan santri untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencapai hasil yang optimal. Menurut Dimyati Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (Mayasari, Novi & Alimuddin, Johar, 2023 : 58-60) :

1. Cita-cita/Aspirasi Santri

Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat dalam belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan

kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita santri akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2. Kemampuan Santri

Keinginan santri perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Latihan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mencapai keinginan.

3. Kondisi Santri

Kondisi jasmani dan rohani santri berpengaruh terhadap motivasi belajar. Santri yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang santri yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

4. Kondisi Lingkungan Santri

Lingkungan santri dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka santri dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Santri memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6. Upaya guru dalam membela jarkan santri

Intensitas pergaulan antara guru dan santri dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa santri. Pujian yang diberikan guru kepada santri dapat berdampak pada meningkatnya motivasi belajar santri.

2.1.4.5 Ciri-Ciri Motivasi Pada Diri Santri

Dengan memahami dan memperhatikan ciri-ciri motivasi belajar, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu santri untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Berikut ini adalah ciri-ciri motivasi yang ada pada diri santri (Sardiman, 2014 : 83) diantaranya :

1. Tekun menghadapi tugas, artinya santri dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai;
2. Ulet menghadapi kesulitan, santri tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Santri bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar;
3. Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk menghadapi sebuah masalah serta merumuskan masalah tersebut dengan sendirinya. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya;
4. Kemandirian yang sudah tertanam dengan baik, artinya tanpa harus menunggu perintah orang lain sudah menyelesaikan tugasnya;
5. Cepat bosan terhadap tugas rutinan yang bersifat berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif;
6. Dapat mempertahankan argumennya sendiri (kalau sudah meyakini akan sesuatu);
7. Tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini, artinya konsisten dalam kepercayaan denga napa yang dikerjakan;

8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dalam hal tersebut, jika anak sudah memiliki motivasi tinggi, maka anak tersebut sudah siap untuk menerima motivasi dalam kegiatan belajar.

2.1.4.6 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi adalah kunci yang mendorong kita untuk meraih tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi, kita akan mudah merasa lelah, bosan, dan akhirnya menyerah. Meningkatkan motivasi belajar adalah proses yang membutuhkan waktu dan usaha. Berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar anak didiknya antara lain (Yusuf, Wiwin Fachrudin, 2023 :23-24) :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat anak didik mengerti kemana mereka akan diarahkan. Tujuan pembelajaran yang jelas membantu santri memahami arah belajar, meningkatkan minat, dan memperkuat motivasi mereka.

2. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Pembelajaran efektif terjadi dalam suasana menyenangkan, aman, dan bebas rasa takut bagi peserta didik. Pendidik hendaknya menciptakan suasana kelas yang hidup, serta bebas dari stres dan ketegangan.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Pendidik harus menyajikan informasi yang menarik dan eksotis kepada anak didik. Sesuatu yang hadir dengan teknik baru, dengan pengemasan yang baik didukung dengan alat berupa sarana atau media yang belum

pernah dialami anak didik sebelumnya untuk menarik perhatian anak didik untuk belajar.

4. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik
Motivasi tumbuh ketika anak didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, mereka juga suka dipuji, karena pujian akan menimbulkan perasaan puas dan senang.

5. Berikan penilaian

Banyak anak didik belajar karena ingin mendapat nilai bagus. Oleh karena itu mereka giat belajar, bagi sebagian anak didik nilai dapat memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Penilaian harus dilakukan secara objektif, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik.

6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Reward dapat dilakukan dengan memberikan *feedback* yang positif. Setelah anak didik menyelesaikan tugasnya sebaiknya sesegera mungkin memberikan umpan balik, seperti menulis “bagus” atau “terus lakukan dengan baik” dan kata-kata motivasi lainnya, agar anak didik semakin semangat belajar.

2.1.4.7 Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, santri memerlukan motivasi. Namun dalam motivasi tersebut memiliki ciri- ciri yang berbeda untuk mendapatkan sebuah dorongan motivasi yang tinggi. Motivasi belajar adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan santri dalam belajar. Dengan memahami dan

memperhatikan indikator-indikator motivasi belajar, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu santri untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Adapun indikator motivasi belajar menurut (Uno, 2011: 23) antara lain :

1. Munculnya sebuah motivasi untuk sesuatu yang dicapai dalam pembelajaran yang disebut sebagai motivasi berprestasi. Dimana motivasi berprestasi merupakan motivasi untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tersebut sangat cenderung dalam melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang ditentukan (*on time*);
2. Selain dari kegiatan yang selalu tepat waktu (*on time*) tidak selamanya harus terlibat dalam konsep Hasrat atau gairah tersebut. Terkadang seseorang dapat menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan untuk menghindari kegagalan atau hukuman. Jika santri mengerjakan tugasnya dengan rajin ataupun tidak dikerjakan dalam penyelesaian tugasnya, maka tidak akan mendapatkan sebuah nilai dari gurunya akan tetapi mendapatkan hukuman serta dimarahi oleh orang tuanya;
3. Adapun keinginan di masa yang akan datang, maka santri yang ingin mendapatkan sebuah nilai dalam pembelajarannya akan menyelesaikan dari beberapa tugas yang sudah diberikan oleh guru dengan tuntas;
4. Adanya penghargaan dalam belajar seperti adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan

hasil belajar santri yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri;

2.1.5 Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan perpaduan antara kompetensi profesional dan kematangan pribadi. Individu yang siap kerja memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, etos kerja yang baik, serta kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif. Kesiapan kerja merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun karier yang gemilang. Investasi waktu dan tenaga dalam mempersiapkan diri merupakan langkah cerdas untuk menghadapi persaingan dan meraih peluang terbaik di dunia kerja.

2.1.5.1 Pengertian Kesiapan Kerja

Menurut Baiti (2017) kesiapan kerja adalah suatu faktor yang berkaitan dengan keahlian seseorang untuk menjalankan suatu tuntutan kemampuan, kualitas dan kinerja dalam dunia kerja. Sedangkan pengertian kesiapan kerja menurut Slameto (2010) adalah suatu kondisi seseorang dapat memberikan tanggapan di dalam situasi tertentu (Sabilah, Jihan, 2021 : 227).

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu aktivitas kegiatan atau pekerjaan. Menurut Fitriyanto (2006) kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan antara fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk

melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Muspawi, Mohamad & Lestari, Ayu, 2020 : 113).

Adapun firman Allah SWT yang menjelaskan tentang bekerja yaitu pada Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرُدُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَدَةِ فَيُنَسِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taubah, 9 : 105).

Ayat ini menekankan perintah untuk bekerja dan beramal. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan "siap bekerja," implikasinya adalah bahwa seorang Muslim hendaknya senantiasa berusaha dan melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya, karena Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan menyaksikan hasil usahanya. Kesadaran ini mendorong seorang Muslim untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melakukan pekerjaan apapun yang diembannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi menyeluruh seorang individu yang mencakup kematangan fisik dan mental, penguasaan keahlian yang relevan, serta pengalaman yang mendukung kemampuan untuk memenuhi tuntutan kemampuan, kualitas, dan kinerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Dengan kata lain, individu yang siap kerja adalah mereka yang memiliki bekal komprehensif

untuk memberikan tanggapan yang efektif dan berkontribusi secara optimal dalam dunia kerja.

2.1.5.2 Cara Mengatasi Masalah Kesiapan Kerja

Mengatasi masalah kesiapan kerja memerlukan pendekatan proaktif dan berkelanjutan. Individu dapat meningkatkan kesiapan kerjanya melalui identifikasi dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja saat ini dan masa depan, aktif mencari pengalaman melalui magang atau proyek sukarela, meningkatkan pemahaman tentang dinamika dunia kerja melalui riset dan networking, serta membangun mentalitas yang adaptif dan resilien terhadap perubahan. Selain itu, memanfaatkan sumber daya seperti pelatihan, mentoring, dan konseling karir juga dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi kekurangan dan mempersiapkan diri secara optimal memasuki atau mengembangkan karir di dunia kerja. Berikut ini merupakan beberapa cara mengatasi masalah kesiapan kerja (Prianto, Agus dkk, 2019 : 162) :

1. Memperkuat kecakapan wirausaha;
2. Memperkuat kecakapan untuk membuat keputusan;
3. Cakap mencari informasi terbaru tentang berbagai kecakapan yang diminta oleh dunia kerja;
4. Kecakapan untuk mencari informasi tentang lapangan pekerjaan;
5. Penguatan karakter dan kecakapan hidup;
6. Memperkuat kepercayaan diri para penduduk usia muda.

2.1.5.3 Hambatan Yang Dihadapi Para Lulusan Dalam Bursa Kerja

Para lulusan baru seringkali menghadapi sejumlah hambatan signifikan dalam memasuki bursa kerja yang kompetitif. Kurangnya pengalaman kerja yang relevan menjadi batu sandungan utama, diperparah dengan persaingan ketat dengan kandidat yang lebih berpengalaman. Selain itu, ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri yang terus berkembang, kurangnya pemahaman mendalam mengenai pasar kerja dan proses rekrutmen, serta keterbatasan jaringan profesional juga turut mempersempit peluang. Tak jarang, ekspektasi gaji yang tidak realistik dan kurangnya persiapan dalam menghadapi wawancara kerja semakin memperpanjang masa pencarian kerja bagi para lulusan. Berikut ini beberapa hambatan yang dihadapi para lulusan dalam bursa kerja (Prianto, Agus dkk, 2019 : 171) :

1. Umumnya para penyedia kerja menganggap bahwa para lulusan baru harus mengikuti program pelatihan tertentu agar mampu bekerja dengan baik;
2. Umumnya para penyedia kerja menganggap bahwa para lulusan baru masih perlu mempersiapkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat teknis, dan berbagai ketrampilan dasar seperti kemampuan komunikasi lisan dan tulisan dan kemampuan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi, dan berbagai kecakapan yang berkaitan dengan kesiapan bekerja;
3. Untuk bisa dipromosikan dalam jabatan yang lebih tinggi, dibutuhkan berbagai kecakapan kerja yang sangat kuat, sedangkan para lulusan dianggap belum memiliki bekal kecakapan kerja yang memadai;

4. Umumnya para penyedia kerja menganggap bahwa para lulusan baru hanya pintar dari sisi teori, tetapi kurang mahir untuk mengaplikasikan teori dalam tataran praktek, dan dianggap kurang berpengalaman;
5. Lingkungan kerja saat ini lebih berorientasi pada layanan prima, dan para lulusan baru dianggap kurang memiliki kemampuan yang cukup untuk mendukung program layanan prima. Lulusan baru harus memiliki bekal pendidikan tambahan agar memiliki kecakapan kerja yang lebih kuat untuk mendukung terciptanya layanan prima;
6. Lulusan baru harus mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan sangat cepat

2.1.5.4 Langkah-Langkah Untuk Mempersiapkan Masuk Ke Dunia Kerja

Memasuki dunia kerja memerlukan persiapan matang yang melibatkan beberapa langkah krusial. Persiapan yang matang adalah fondasi yang kokoh untuk membangun karir yang sukses dan meminimalisir berbagai kendala yang mungkin dihadapi di awal perjalanan profesional. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja (Prianto, Agus dkk, 2019 : 172) :

1. Kegiatan pembelajaran di kelas harus lebih fokus pada persoalan-persoalan riil dan praktis yang berkembang di masyarakat, dan bagaimana dalam pembelajaran para santri bisa memecahkan berbagai persoalan tersebut;
2. Pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan apa yang menjadi minat santri, sehingga apa yang dipelajarinya di kelas relevan dengan apa yang hendak ia kerjakan pada saat berada di luar kelas;

3. Pembelajaran harus memberikan banyak kesempatan kepada santri untuk mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang akan dihadapi santri.

2.1.5.5 Indikator Kesiapan Kerja

Indikator kesiapan kerja mencerminkan beragam aspek yang menunjukkan seberapa siap seorang individu untuk memasuki dan berhasil dalam dunia profesional. Indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur penting, baik bagi individu untuk mengevaluasi diri maupun bagi perusahaan dalam menilai potensi calon karyawan. Semakin komprehensif indikator-indikator ini terpenuhi, semakin besar kemungkinan seorang individu untuk beradaptasi dengan baik dan memberikan kontribusi positif di lingkungan kerja. Menurut Brady (2010) terdapat 6 (enam) indikator yang menjadi penanda kesiapan kerja (Prianto, Agus dkk, 2019 : 78) :

1. Sikap bertanggung jawab;
2. Kemampuan berpikir dan bertindak luwes;
3. Memiliki berbagai kecakapan hidup;
4. Kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis;
5. Kemampuan melakukan evaluasi diri;
6. Kesadaran akan kesehatan diri dan keselamatan kerja.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus belajar dari penelitian terdahulu sebagai pembanding dalam penelitian ini guna untuk menghindari

duplikasi. Maka dapat dikemukakan contoh penelitian terdahulu yang relevan atau ada kemiripan yang berkaitan tentang “Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Efikasi Diri sebagai Faktor Penentu terhadap Kesiapan Kerja Santri dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderasi (Survey pada santri kelas XII Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur)”.

Tabel 2.8
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Isyanto, Agus Yuniawan dkk. (2024)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Santri Smk Pertanian Untuk Bekerja Di Sektor Pertanian	Menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih berfokus pada faktor eksternal seperti informasi pekerjaan, harapan karir, praktik dunia industri, dukungan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih ke faktor internal seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	<i>Journal RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental</i> https://www.proquest.com/openview/b0b8eb2914445ba2034e4911b03d7e5a/1?cbl=2031968&pq-origsite=gsc-holar
2	Afif, Naufal & Arifin, Hasna Azizah (2022)	Kesiapan Kerja Mahasantri Akuntansi Di Era Digital: Cukupkah Hanya Hard Skills?	Membahas dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih kepada pengukuran <i>soft skill</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih ke faktor internal seperti kecerdasan	Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi https://ejurnalwarmadewa.id/index .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	php/krisna/article/view/4772
3	Februslita, Inka dkk. (2025)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Yang Dimoderasi Oleh Hardiness (Studi Kasus Pada Mahasantri Jurusan Manajemen Angkatan 2021 Universitas Putra Indonesia Yptk Padang)	Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih fokus terhadap meningkatkan dan mengasah kepercayaan diri. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih ke faktor internal seperti kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi) https://jurnal.metansi.unipol.ac.id/index.php/jurnalmetansi/article/view/358
4	Elviana, Elva & Sudiana, Kiki (2023)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Digital Skills Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasantri S1 Telkom University Angkatan 2018	Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih meningkatkan kualitas digital skills yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapan kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus ke faktor kecerdasan emosional seperti	e- <i>Proceeding of Management</i> https://repository.telkom-university.ac.id/pustaka/files/195798/jurnal_epr0c/pengaruh_kecerdasan-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Sabilah, Jihan dkk. (2021)	Kesiapan Kerja Generasi Milenial di DKI Jakarta Raya: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Digital	Sama-sama menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	mengenai pengelolaan emosi yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	emosional-dan-digital-skills-terhadap-kesiapan-kerja-pada-mahasantri-s1-telkom-university-angkatan-2018.pdf
6	Harahap, Debita Ade Fadillah & Sagala, Ella Jauvani (2019)	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja pada mahasantri <i>paramedic</i>	Sama-sama membahas dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih kepada keterampilan digital generasi milenial yang dapat dikatakan memiliki tingkat keterampilan digital yang tinggi ataupun baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih ke individu yaitu kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman) https://penerbitgoodwood.com/index.php/Jakman/article/view/379

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					20terhadap % 20kesiapa n% 20kerja % 20pada% 20mahasant ri% 20param edic
7	Adelia, Tifani & Mardalis, Ahmad (2024)	Pengaruh Motivasi Kerja, Soft Skill, Efikasi Diri Dan Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja	Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih pada pencarian informasi pekerjaan melalui internet. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada kepercayaan diri individu yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	Jurnal Ekonomika Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah https://www.researchgate.net/publication/377492736_Pengaruh_Motivasi_Kerja_Soft_Skill_Efikasi_Diri_Dan_Literasi_Digital_Terhadap_Kesiapan_Kerja
8	Budiarti, Ema dkk. (2024)	Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri Progam Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Angkatan	Membahas dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini lebih ke fokus pada literasi digital, dengan literasi digital, mereka dapat mencari informasi yang akurat mengenai pekerjaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih keyakinan atau efikasi diri individu yang dipengaruhi oleh motivasi belajar	<i>Management and Entrepreneurship Journal</i> https://journal.yrpipku.com/index.php/msej/article/view/5071

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Tahun 2020/2021	sebagai variabel moderasi		
9	Maulanada, Afifah dkk. (2024)	Pengaruh Motivasi Kerja, Praktik Kerja Industri, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Santri SMK Negeri 4 Malang	Sama-sama menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini ditambahkan faktor eksternal yaitu praktik kerja industry. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih ke faktor individu yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	E-Jurnal Riset Manajemen https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/24097
10	Pasamba, Irene Ayu dkk. (2024)	Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri Jurus Manajemen Feb Unsrat Manado	Membahas dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih kepada minat individu untuk bekerja sedangkan pada penelitian penulis lebih ke keyakinan individu atau efikasi diri yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi https://ejurnal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/56691
11	Astuti, Mega D dkk. (2023)	Pengaruh Minat Kerja, Efikasi Diri Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri Manajemen	Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih kepada prestasi belajar serta minat individu untuk bekerja sedangkan pada penelitian penulis lebih ke keyakinan diri individu yang dipengaruhi oleh	Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi https://ejurnal.unsrat.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Angkatan 2019 Di Feb Unsrat Manado		motivasi belajar sebagai variabel moderasi	c.id/v3/inde x.php/embal/ article/view/ 51323
12	Anggrainia, Repi & Rita Srihasnita RC (2025)	Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharma Andalas	Sama-sama menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini menggunakan faktor keaktifan seseorang dalam berorganisasi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya pada faktor efikasi diri, kercerdasan seseorang yang dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel moderasi	<i>Journal of Business Economics and Management</i> https://jurnal.globalscience.com/index.php/jbem/article/view/345
13	Utami, Iis Torisa (2024)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja (Studi Kasus Mahasantri Yang Mengikuti Program MBKM)	Menganalisis motivasi belajar dan juga kesiapan kerja	Pada penelitian ini motivasi belajar menjadi pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar dijadikan sebagai variabel moderasi yang akan mempengaruhi kesiapan kerja	Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis https://jurnalistiqomah.org/index.php/jemb/article/view/2355/1976
14	Aziz, Rifqi dkk. (2020)	Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar Terhadap	Membahas dan menganalisis motivasi belajar dan juga kesiapan kerja	Pada penelitian ini motivasi belajar menjadi pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan	Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran https://jurnal2.um.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kesiapan Kerja Santri Kelas 12 Pemesinan SMK Pemuda 3 Kesamben, Blitar		penulis motivasi belajar menjadi variabel yang mempengaruhi	/index.php/j tmp/article/ view/6_JPT M
15	Ningsih, Puji Rahayu dkk (2024)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri PAP UNS	Sama-sama membahas motivasi belajar dan juga kesiapan kerja	Pada penelitian ini motivasi belajar menjadi pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar menjadi variabel yang mempengaruhi variabel lain	JIKAP Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/90024
16	Sari, Diah Putri Vidia dkk. (2022)	Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Santri, Kinerja Santri dan Intensitas Pembimbinga n Prakerin terhadap Kesiapan Kerja Santri Keahlian TIK SMKN 1 Nlgegok	Sama-sama membahas dan menganalisis motivasi belajar dan juga kesiapan kerja	Pada penelitian ini motivasi belajar menjadi pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar menjadi variabel moderasi	Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer https://jptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/11106
17	Masole, Lindiwe & Gideon van Dyk (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja lulusan: Sebuah studi eksploratif	Membahas pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada	<i>Journal of Psychology in Africa</i> https://www.researchgate.net/public

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ada penambahan variabel motivasi belajar sebagai faktor yang mempengaruhinya	ation/334965394_Journal_of_Psychology_in_Africa_Factors_influencing_work_readiness_of_graduates_An_exploratory_study_Lindiwe_Masole_Gideon_van_Dyk
18	Widiarma, In'am & Tegowati (2024)	Peran Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Karir Santri Generasi Milenial	Membahas dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini kecerdasan emosional dan efikasi diri berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar menjadi variabel yang mempengaruhi	<i>International Journal of Global Accounting, Management, and Entrepreneurship (IJGAME2)</i> https://jurnal.stiepemuda.ac.id/index.php/ijgame2/article/view/171
19	Abdullah, Mohd Syukri dkk. (2025)	Sumber Daya Pribadi Mempengaruhi Kesiapan Kerja	Sama-sama menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja sementara itu efikasi diri menjadi variabel yang memediasi variabel lain. Sedangkan pada penelitian yang akan	<i>International Journal Of Progressive Research In Engineering Management And Science (Ijprems)</i> https://www.ijprems.co

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dilakukan penulis efikasi diri menjadi variabel yang berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja dan motivasi belajar menjadi variabel yang mempengaruhi	m/uploaded files/paper// issue_2_feb ruary_2025/ 38551/final/ fin_ijprems 1739512790 .pdf
20	Sulton dkk. (2023)	Menjelajahi Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kesiapan Kerja Santri	Menganalisis faktor pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja	Penelitian ini lebih kepada faktor pengembangan diri dan pengalaman sebelumnya. Sedangkan pada penelitian penulis lebih mendalam kepada faktor kecerdasan emosionalnya	Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP) https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/23257
21	Tentama, Fatwa dkk. (2019)	Efikasi diri dan kesiapan kerja pada santri sekolah menengah kejuruan	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini efikasi diri berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar menjadi variabel yang mempengaruhi variabel lain	<i>Journal of Education and Learning (EduLearn)</i> https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/12677
22	Makki, Bilal Iftikhar dkk. (2023)	Kesiapan Kerja, Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan, dan Eksplorasi Karier di Kalangan Mahasantri	Penelitian ini sama-sama membahas efikasi diri dan kesiapan kerja	Pada penelitian ini kesiapan kerja mempengaruhi efikasi diri. Sedangkan penelitian yang akan penguji lakukan adalah efikasi diri yang	<i>Hindawi Mathematical Problems in Engineering</i> https://www.researchgate.net/publication/36839

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Teknik: Kerangka Kerja Dua Langkah		mempengaruhi kesiapan kerja	0964_Work _Readiness _Decision- Making_Sel f- Efficacy_an d_Career_E xploration_ among_Eng ineering_St udents_A_T wo- Step_Frame work
23	Lusyian, Alsyadkk. (2023)	Pengaruh Kompetensi Sekretaris, Harga Diri & Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Mahasantri Tingkat Akhir kesiapan kerja	Sama-sama menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini efikasi diri berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian penulis akan menambahkan motivasi belajar sebagai variabel yang akan memoderasi	<i>Business and Investment Review (BIREV)</i> https://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/view/73
24	Ismaya, Malika Indah Nur & Achmad, Nur (2024)	Pengaruh Pengembangan Soft Skill dan Hard Skill terhadap Efikasi Diri dan Kesiapan Kerja Santri	Sama-sama membahas mengenai efikasi diri dan kesiapan kerja	Pada penelitian ini efikasi diri dan kesiapan kerja menjadi faktor yang dipengaruhi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis efikasi diri menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja	<i>Internationa l Summit on Science Technology and Humanity ISETH</i> https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/5373
25	Herlina, Maria Grace (2022)	Pengaruh Magang dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan	Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap	Pada penelitian ini efikasi diri berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan kerja.	<i>Proceedings of the 3rd South American Internationa</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kerja Mahasantri Perguruan Tinggi di Jakarta	kesiapan kerja	Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis motivasi belajar akan dijadikan variabel yang akan memoderasinya	<i>Industrial Engineering and Operations Management</i> https://index.ieomsociety.org/index.cfm/article/view/ID/11193
26	Magagula, Khensani dkk. (2020)	Menjelajahi prekursor kesiapan kerja di kalangan mahasantri di Johannesburg , Afrika Selatan	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja	Pada penelitian ini efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan ditambahkan variabel yang akan memoderasinya	<i>SA Journal of Industrial Psychology AOSIS</i> https://www.researchgate.net/publication/346489472_Navigating_on_the_precursors_of_work-readiness_amongst_students_in_Johannesburg_South_Africa

2.2 Kerangka Pemikiran

Konsep penelitian ini akan mengkaji terkait kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri sebagai prediktor kesiapan kerja santri, dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana faktor-faktor non-kognitif ini berinteraksi dan memengaruhi kesiapan kerja santri.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang unik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri berkontribusi pada kesiapan kerja santri. Motivasi belajar diuji sebagai variabel yang memoderasi hubungan kompleks ini, dengan fokus pada pondok pesantren afiliasi Gontor. Kesiapan kerja menurut Sabilah, Jihan (2021 : 3) adalah keterampilan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerja yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan kematangan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun hubungan positif dengan rekan kerja, atasan, dan klien. Kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis juga menjadi dasar dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang dinamis. Lebih lanjut, pemahaman akan etika kerja dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja turut menjadi suatu hal yang penting dari individu yang siap dan matang untuk berkontribusi secara optimal dalam lingkungan profesional.

Dalam bukunya Warastri, Annisa (2021 : 30) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut Khullida, Rizqi, (2020 : 38) dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Menurut Kristiyani, Titik (2016 : 83) Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang

kemampuannya untuk menunjukkan performansi tertentu yang dapat memengaruhi kehidupannya. Menurut Ariani, Nurlina dkk (2022 : 30) dalam bukunya menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam kegiatan belajar mengajar demi mendapatkan hasil yang memuaskan, yang ditandai dengan adanya perubahan sikap, perilaku dan perasaan.

Derasnya arus perubahan IPTEK dan dinamika global menuntut perhatian serius dari berbagai pihak untuk melindungi generasi muda dari potensi dampak negatifnya. Upaya antisipasi yang holistik dan terintegrasi sejak dini menjadi krusial. Pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar adalah fondasi penting yang perlu ditanamkan. Kecerdasan emosional membekali mereka dengan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi secara sehat, kecerdasan spiritual memberikan landasan nilai dan makna dalam hidup, efikasi diri menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri, dan motivasi belajar mendorong semangat untuk terus berkembang. Keempat aspek ini saling terkait erat dan bersama-sama akan membentuk mentalitas yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam mempersiapkan generasi muda yang unggul dan berdaya saing.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk secara efektif menghadapi dunia kerja, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Dalam konteks santri, kesiapan kerja menjadi tantangan tersendiri mengingat latar belakang pendidikan pesantren yang lebih menekankan pada aspek religius dan moral. Oleh karena itu, penting untuk menelaah faktor-faktor internal yang

dapat mempengaruhi kesiapan kerja santri, terutama kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri. Ketiga variabel ini diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kerja santri, terutama jika didukung oleh motivasi belajar yang tinggi sebagai faktor moderasi.

Di era persaingan global yang semakin ketat, kecerdasan emosional memegang peranan krusial dalam kesiapan kerja. Lebih dari sekadar kemampuan teknis, kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta berempati terhadap orang lain. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan kerja yang efektif, berkolaborasi dalam tim, mengatasi tekanan dan stres, serta mengambil keputusan yang bijak. Individu dengan kecerdasan emosional yang matang cenderung lebih adaptif, memiliki resiliensi tinggi, dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif, sehingga menjadi aset berharga bagi perusahaan dan memiliki potensi karir yang lebih gemilang.

Selain itu, kecerdasan spiritual hadir sebagai kompas moral dan sumber kekuatan batin yang esensial untuk kesiapan kerja. Kecerdasan ini melampaui sekadar keyakinan agama, mencakup kemampuan untuk memaknai kehidupan, memiliki prinsip yang kuat, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika universal. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki integritas tinggi, mampu melihat pekerjaan sebagai bagian dari tujuan hidup yang lebih besar, lebih resilien dalam menghadapi kesulitan, serta mampu membangun hubungan yang tulus dan bermakna dengan rekan kerja. Dengan landasan spiritual yang kokoh, mereka tidak hanya mampu meraih kesuksesan materi, tetapi juga

memberikan kontribusi positif dan bertanggung jawab dalam lingkungan profesional.

Efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, memegang peranan sentral dalam kesiapan kerja. Efikasi diri yang tinggi memotivasi individu untuk mengambil inisiatif, bertahan menghadapi kesulitan, dan memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan karirnya. Individu dengan tingkat efikasi diri yang baik cenderung lebih berani mencoba hal baru, lebih gigih dalam menyelesaikan masalah, dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan di dunia profesional. Dengan demikian, efikasi diri bukan hanya modal psikologis, tetapi juga pendorong nyata bagi individu untuk menunjukkan potensi terbaiknya dan berhasil dalam lingkungan kerja yang kompetitif.

Motivasi belajar memegang peranan vital dalam mempersiapkan individu untuk sukses. Semangat untuk terus menambah pengetahuan, menguasai keterampilan baru, dan beradaptasi dengan perkembangan industri menjadi kunci utama. Individu dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki dorongan intrinsik untuk mencari tantangan, mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri, dan melihat setiap pengalaman sebagai kesempatan untuk bertumbuh.

Keempat aspek ini memiliki peranan penting dimana kecerdasan emosional dapat memberikan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik. Selain itu kecerdasan spiritual yang baik juga dapat membuat anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, memiliki rasa empati yang tinggi, mampu menemukan makna

dalam hidup, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Serta dengan efikasi diri yang kuat, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan meraih kesuksesan di berbagai bidang. Ditambah dengan motivasi belajar yang tinggi dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk giat dalam belajar.

Hasil penelitian Isyanto, Agus Yuniawan dkk (2024 : 6) membuktikan hasil penelitian kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan santri Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian untuk bekerja di sektor pertanian. Sejalan dengan hasil penelitian Afif, Naufal dkk (2022 : 60) berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kesiapan mahasantri akuntansi di Indonesia untuk bekerja.

Hasil penelitian Februslita, Inka dkk (2025 : 70) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasantri jurusan manajemen angkatan 2021 Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Sejalan dengan hasil penelitian Sabilah, Jihan dkk (2021 : 239) berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja generasi milenial di DKI Jakarta.

Hasil penelitian Adelia, Tifani & Mardalis, Ahmad (2024 : 140) membuktikan hasil dari analisis statistik memperlihatkan bahwasannya efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasantri manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2020. Sejalan dengan hasil penelitian Astuti, Mega D, dkk (2023 : 400) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) efikasi diri terhadap kesiapan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Hasil Penelitian Utami, Iis Torisa (2024 : 179) berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diperoleh menyatakan bahwa variabel motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sejalan dengan hasil penelitian Aziz, Rifqi dkk (2020 : 51) dari hasil analisis data diketahui variabel motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja santri Kelas 12 pemesinan SMK Pemuda 3 Kesamben, Blitar.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis mendalam mengenai pengaruh sinergis antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri terhadap tingkat kesiapan kerja individu. Motivasi di balik penelitian ini berakar pada pengakuan akan peran krusial aspek-aspek non-kognitif dalam menavigasi kompleksitas dan tuntutan dunia kerja modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana ketiga variabel psikologis tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan individu untuk memasuki dan berhasil dalam lingkungan dunia kerja.

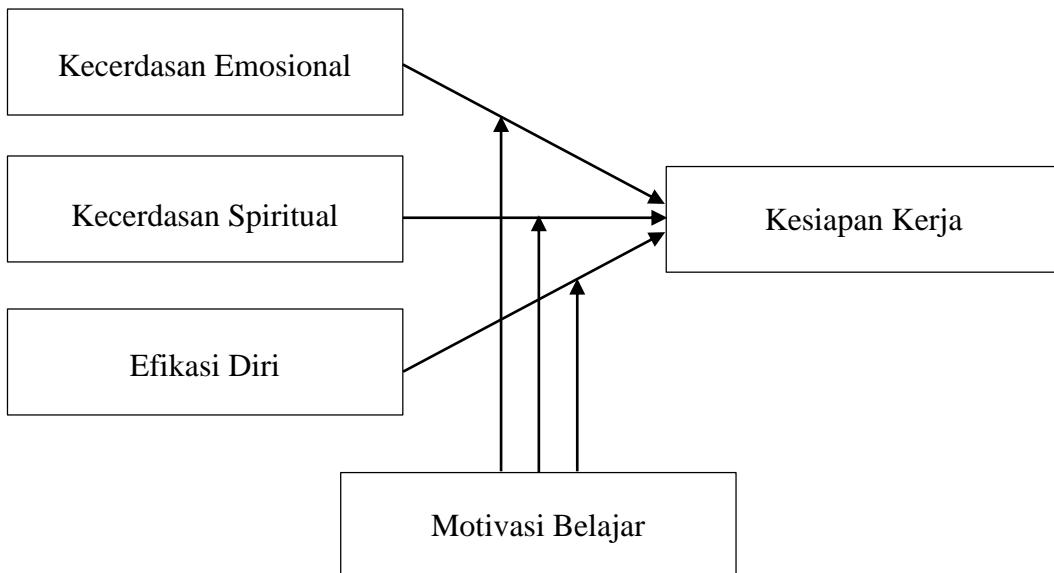
Lebih lanjut, peneliti bermaksud untuk menganalisis serta menambahkan peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Peneliti berhipotesis bahwa tingkat motivasi belajar individu dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mereka dalam menghadapi dunia kerja. Dengan menguji interaksi antara variabel ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dorongan intrinsik untuk belajar

dan berkembang dapat memengaruhi sejauh mana kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri berkontribusi pada kesiapan kerja seseorang.

Alasan dipilihnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri dipilih sebagai variabel independen karena diyakini sebagai aspek psikologis non-kognitif yang signifikan memengaruhi kesiapan kerja. Kecerdasan emosional memfasilitasi adaptasi sosial di tempat kerja, kecerdasan spiritual memberikan landasan nilai dan ketahanan, serta efikasi diri menumbuhkan keyakinan untuk berhasil dalam pekerjaan. Kesiapan kerja dipilih sebagai variabel dependen karena mencerminkan kondisi individu dalam menghadapi dunia profesional. Motivasi belajar berperan sebagai variabel moderasi karena diasumsikan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap kesiapan kerja santri. Motivasi belajar yang tinggi diyakini meningkatkan dampak positif kecerdasan emosional, spiritual, dan efikasi diri dalam mempersiapkan santri memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri berperan sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesiapan kerja santri. Sementara itu, motivasi belajar berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara ketiga variabel independen tersebut dengan kesiapan kerja. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kesiapan kerja santri dalam menghadapi era persaingan kerja yang semakin kompetitif.

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan uraian diatas tersebut, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Menurut Suriasumantri (2006) hipotesis merupakan dugaan yang beralasan atau perluasan dari hipotesis terdahulu yang telah teruji kebenarannya, kemudian diterapkan pada data baru (Abdullah, Karimuddin dkk, 2022 :29).

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Berdasarkan analisis terhadap variabel-variabel tersebut, maka dapat ditarik suatu pola hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur;
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur;
3. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur;
4. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur;
5. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur;
6. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri pada Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur.